

UPAYA MENINGKATKAN MINAT MENULIS KARYA ILMIAH MELALUI KEGIATAN IN HOUSE TRAINING PADA GURU DI SD NEGERI RINGINPUTIH 2

Eni Sumarsih

SD Negeri Ringinputih 2

E-mail: sumarsiheni1970@gmail.com

Abstrak

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa profesionalitas guru masih kurang. Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru bisa dilakukan melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Namun demikian secara kualitas apa yang diharapkan dari seorang memiliki minat menulis karya ilmiah masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, dari 8 orang guru hanya 3 guru yang minat menulis karya ilmiah yang sangat baik. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) melalui kegiatan In House Training. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat menulis karya ilmiah pada guru di SD Negeri Ringinputih 2 tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah guru di SD Negeri Ringinputih 2 Kecamatan Borobudur yang berjumlah 8 orang, sumber data penelitian diperoleh dari data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas guru serta data kuantitatif berupa data hasil penilaian minat menulis karya ilmiah. Hasil penelitian siklus I diperoleh rata-rata persentase ketercapaian pembuatan PTK 58,4% dan Best Practice 61,3%. Sedangkan hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan rata-rata persentase ketercapaian pembuatan PTK 95,8% dan Best Practice 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Kegiatan In House Training dapat meningkatkan minat menulis karya ilmiah pada guru di SD Negeri Ringinputih 2 Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Minat; Karya Ilmiah; In House Training.

Abstract

The reality on the ground shows that teacher professionalism is still lacking. Efforts to improve teacher professionalism can be done through writing scientific papers. However, in terms of quality what is expected of someone who has an interest in writing scientific papers is still far from expectations. Based on the results of initial observations conducted by researchers through supervision, out of 8 teachers, only 3 teachers were interested in writing excellent scientific papers. To overcome this problem, school action research (PTS) was carried out through In House Training activities. The purpose of this study was to increase interest in writing scientific papers for teachers at SD Negeri Ringinputih 2 in the academic year 2022/2023. The subjects of this study were teachers at SD Negeri Ringinputih 2, Borobudur District, totaling 8 people. The research data sources were obtained from qualitative data in the form of data from observations of teacher activities and quantitative data in the form of data on the results of an interest in

writing scientific work assessments. The results of the first cycle of research obtained an average percentage of achievement in making PTK 58.4% and Best Practice 61.3%. While the results of the second cycle of research experienced an average increase in the percentage of achieving PTK 95.8% and Best Practice 100%. Based on the results of this research, In House Training Activities can increase interest in writing scientific papers for teachers at SD Negeri Ringinputih 2 for the 2022/2023 academic year.

Keywords: *Interests; Scientific Work; In House Training.*

PENDAHULUAN

komponen yang saling berkaitan salah satunya guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan kompetitif, keberadaan guru memiliki peran yang sangat strategis sehingga setiap guru harus secara terus menerus meningkatkan profesionalismenya (Hakiki, M., Kartika, R., & Fadli, R. 2021). Di Indonesia berbagai cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalitas guru, salah satunya melalui sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pendidikan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi (Dwikoraningrum, T. 2022).

Upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru bisa dilakukan oleh guru melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Karya ilmiah merupakan luaran yang penting dari sebuah penelitian dan kajian ilmiah lainnya sebagai wadah publikasi dan sumber informasi bagi publik. Pembahasan dalam karya ilmiah mengandung aspek rasionalitas (Hakiki, M., & Cinta, D. 2021). Penulisan karya ilmiah berbeda dengan hasil tulisan lainnya seperti opini, cerpen, dan berita yang ada di berbagai media cetak dan

elektronik. Karya ilmiah memiliki gaya selingkung tersendiri sehingga untuk menghasilkannya dibutuhkan keterampilan menulis yang baik. Pada dasarnya, tidak semua orang bisa menulis karya ilmiah dengan baik dan benar.

Bahasa dalam karya ilmiah berbeda dari jenis tulisan lainnya, terutama penyusunan kalimat dan paragraf, pemilihan kata/istilah, dan penggunaan ejaan. Dalam penyusunan paragraf perlu diperhatikan jenis dan syarat paragraf. Konstruksi kalimat pun harus memenuhi kelogisan, keutuhan, dan keefektifan. Pemilihan kata/istilah harus memenuhi kata baku dan bermakna lugas. Ejaan yang digunakan harus selaras dengan ejaan bahasa Indonesia, terutama penggunaan huruf kapital, huruf kursif (miring), cara penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan kata serapan (Guswita, R. 2022).

Guru sebagai pilar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa harus meningkatkan kualitas diri dengan langkah strategis yang tepat, salah satunya ialah belajar menulis karya ilmiah berbasis penelitian (Mulyasana, 2015). Guru profesional melaksanakan proses pembelajaran ditunjang dengan penerapan berbagai hasil penelitian yang diinformasikan melalui berbagai jurnal ilmiah pendidikan, media cetak/elektronik,

dan internet (Hakiki, M., Sabir, A., Kartika, R., & Al-ihsan, M. I. 2022). Guru bisa memanfaatkan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran kreatif dan menyenangkan bagi siswa (Hakiki, M., & Fadli, R. 2021). Guru juga diberi kesempatan yang luas dalam melakukan penelitian di kelas dengan menggunakan metode, strategi, model, dan media pembelajaran untuk mengembangkan berbagai aspek pembelajaran.

Guru bukanlah sebuah robot yang bisa melakukan sesuatu hal tanpa adanya dorongan pembinaan dari pimpinan dalam membuat karya ilmiah (Putra, Y. I., Hakiki, M., Ridoh, A., Fauziah, S. P., Fadli, R., & Sundahry, S. P. 2022). Dalam hal ini peranan pemimpin sekolah dituntut aktif dalam membimbing, membina, dan mengarahkan guru-guru untuk meningkatkan profesionalitasnya melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Sebagai pemimpin nomor satu disekolah, kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu guru dan siswa (Masykuri, A. 2022).

Namun demikian secara kualitas apa yang diharapkan dari seorang memiliki minat menulis karya ilmiah masih jauh dari harapan. Fenomena yang terjadi di SD Negeri Ringinputih 2 yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah, menunjukkan bahwa minat menulis karya ilmiah guru masih kurang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, dari 8 orang guru hanya 3 guru yang minat menulis karya ilmiah yang sangat baik. Oleh karena itu peneliti memandang perlu melakukan pembinaan khususnya kepada guru kelas SD

Negeri Ringinputih 2 dalam meningkatkan minat menulis karya ilmiah dengan melaksanakan kegiatan In House Training (IHT). In House Training adalah sebuah bentuk program pelatihan, dimana materi pelatihan, waktu serta tempat pelatihan ditentukan sesuai dengan permintaan peserta, dilakukan berdasar pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Umumnya pelatihan dalam bentuk In House Training ini dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas SDM di tempatnya. In House Training dapat meningkatkan kualitas dan mengembangkan kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Suryani, R. 2022).

Berdasarkan paparan tersebut peneliti bermaksud melaksanakan kegiatan ilmiah dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Menulis Karya Ilmiah melalui Kegiatan In House Training pada Guru SD Negeri Ringinputih 2 Tahun Pelajaran 2022/2023”. Dengan penelitian ini diharapkan minat guru dalam menulis karya ilmiah akan meningkat, dan kualitas SDM juga meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Arikunto (2002: 18) penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat

yang bersangkutan. Sedangkan Zuriyah (2003: 54) mengemukakan bahwa penelitian tindakan menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau siduasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas, dan melakukan perbaikan sosial.

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, Tindakan dan observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Langkah pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan In House Training sebagai berikut: (1) membentuk kepanitiaan IHT, (2) menentukan narasumber yang akan mengisi kegiatan IHT, (3) Menentukan jadwal pelaksanaan IHT, (4) Menyusun instrumen pengamatan yang akan digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam kegiatan In House Training, (5) Menyusun instrumen penilaian minat guru dalam menulis karya ilmiah. (6) Menyusun Rencana Tindakan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ringinputih 2 Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Juli sampai dengan Septeamber 2022.

Subjek penelitian ini adalah guru di SD Negeri Ringinputih 2 Kecamatan Borobudur yang berjumlah 8 orang. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Sebanyak 75 % guru sudah mampu menulis karya ilmiah berupa PTK dan atau Best Practice.
2. Karya ilmiah berupa PTK minimal sudah sampai Bab 3, sedangkan untuk Best Practice minimal sudah sampai Bab 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pra Siklus

Pada kondisi Pra Siklus, dari 8 guru yang menjadi subyek penelitian hanya ada 3 guru yang minat menulis karya ilmiah atau 37,5% dan 5 guru atau 62,5% tidak minat menulis karya ilmiah. Penyebabnya: tidak memiliki motivasi untuk meulis karya ilmiah; tidak adanya tutor yang mampu membimbing untuk menulis karya ilmiah. Data tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa upaya peneliti melakukan kegiatan In House Training untuk meningkatkan minat menulis karya ilmiah pada guru di SD Negeri Ringinputih 2 Kecamatan Borobudur adalah hal yang harus segera dilaksanakan dan tepat sasaran.

Dari hasil analisis data hasil belajar pra siklus ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dan setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dengan melakukan kegiatan In House Training.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama peningkatan minat menulis karya ilmiah melalui kegiatan In House Training dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2022. Adapun yang menjadi Narasumber adalah Kepala SD Negeri

Ringinputih 2. Pertemuan yang pertama ini diikuti oleh semua guru yang berjumlah 8.

Kegiatan IHT pada Siklus I dilaksanakan dalam tiga fase sesuai dengan fase yang diungkapkan oleh Marwansyah, yaitu fase perencanaan, fase proses penyelenggaraan, dan fase evaluasi. Pada fase perencanaan, peneliti bersama guru yang lain menyiapkan segala sesuatu untuk penyelenggaraan IHT. Persiapan tersebut dilaksanakan sehari sebelum proses penyelenggaraan IHT. Karena IHT dilaksanakan pada hari Senin, maka persiapan IHT dilaksanakan pada hari Sabtu.

Pada persiapan tersebut semua guru terlihat sibuk menyiapkan segala sesuatu yang disiapkan sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Pembawa acara terlihat sibuk menyusun susunan acara yang akan dilaksanakan selama proses penyelenggaraan IHT, serta berlatih membawakan acaranya agar pada saat bertugas semua berjalan dengan lancar. Sedangkan guru yang lain sibuk mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan IHT.

Secara keseluruhan, fase perencanaan berjalan dengan baik. Semua guru menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sesuai dengan tugas pokok mereka. Peneliti yang kebetulan juga adalah kepala sekolah nampak memantau fase perencanaan dan memastikan perencanaan terlaksana dengan baik agar fase berikutnya, yaitu fase proses penyelenggaraan bisa berjalan dengan baik juga, karena segala kegiatan akan berjalan dengan baik bila dimulai dengan perencanaan yang baik juga, termasuk kegiatan IHT ini.

Kegiatan IHT ini dilakukan secara sederhana yang diawali dengan pembawa acara membuka kegiatan IHT dengan salam, doa bersama, kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya. Kemudian dilanjutkan sambutan kepala sekolah dan penyampaian alur kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan ini narasumber melakukan jajak pengalaman tentang karya ilmiah terhadap guru sebagai peserta. Narasumber menyampaikan materi tentang karya ilmiah mencakup pengertian karya ilmiah, struktur, unsur, kaidah, dan jenis-jenisnya. Penyampaian materi dilakukan dengan lugas sehingga mudah dipahami oleh peserta.

Pada saat narasumber menyampaikan materi, peserta nampak antusias mendengarkan narasumber. Hal ini mungkin dikarenakan mereka ingin tahu tentang karya ilmiah yang seharusnya sudah mereka kenal. Beberapa peserta bahkan terlihat memberikan pertanyaan kepada narasumber. Narasumber pun menanggapi pertanyaan peserta dengan jelas. Bahkan tak jarang narasumber melempar pertanyaan peserta kepada peserta lain untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan peserta lain. Kemudian narasumber tetap memberikan penguatan terhadap jawaban peserta.

Narasumber kemudian mengkondisikan peserta untuk berpasangan, peserta akan diberikan lembar kerja berupa karya ilmiah, kemudian peserta menganalisis karya ilmiah tersebut. Narasumber melakukan pembimbingan dalam diskusi kelompok. Hasil diskusi kelompok dibahas secara klasikal.

Narasumber kemudian memberikan fokus materi pada karya ilmiah yang akan disusun oleh guru yaitu PTK dan Best Practice. Materi yang diberikan meliputi struktur dan isi yang harus dimunculkan pada PTK maupun Best Practice.

Guru kemudian dibimbing untuk memilih karya ilmiah yang akan dibuat diantara pilihan PTK atau Best Practice. Saat pemilihan ini terdapat 5 orang guru memilih membuat PTK sedangkan 3 guru lain membuat Best Practice. Narasumber mengarahkan untuk pembuatan masing-masing karya ilmiah tetap memperhatikan prinsip APIK (asli, perlu, ilmiah, dan konsisten). Guru mulai membuat karya ilmiah yang telah dipilih dimulai dengan bab pendahuluan. Sesekali terdapat tanya jawab antara guru dan narasumber. Narasumber membimbing dengan telaten pembuatan karya ilmiah tersebut.

Serangkaian kegiatan pada pertemuan pertama Siklus I berakhir dengan kegiatan penutup. Namun sebelumnya, narasumber mengajak peserta untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan secara bersama. Sebelum mengakhiri kegiatan IHT, peneliti tidak lupa memberikan tugas kepada peserta IHT untuk berusaha menulis karya ilmiah sesuai dengan pilihan. Peneliti juga mempersilahkan kepada peserta yang akan bertanya selama jeda antara pertemuan pertama dan kedua sebagai wujud pertanggungjawaban peneliti untuk mengawal peserta menulis karya ilmiah secara terbimbing. IHT pertemuan pertama Siklus I ini kemudian ditutup oleh pembawa acara dengan membaca bacaan hamdallah bersama, serta ucapan selamat berjumpa kembali pada pertemuan kedua.

Pertemuan pertama diakhiri dengan fase evaluasi. Pada fase ini dibagi menjadi 2 yaitu evaluasi untuk peserta dan evaluasi untuk peneliti. Peserta mengerjakan soal post test yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber, sedangkan peneliti bersama kolaborator berdiskusi menyampaikan hasil observasi, serta menemukan kelebihan dan kelemahan pada pertemuan pertama Siklus I. Berdasarkan hasil observasi, baik yang dilakukan oleh peneliti maupun kolaborator, diperoleh bahwa keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan IHT ini masih didominasi oleh peserta tertentu dan perlu ditingkatkan kembali pada pertemuan kedua. Sementara itu, keantusiasan peserta sudah cukup bagus namun masih perlu ditingkatkan kembali pada pertemuan kedua.

Pada masa jeda antara pertemuan pertama dan kedua, peneliti selalu menanyakan kepada peserta kemajuan mereka dalam menulis karya ilmiah. Peneliti juga memberikan waktu kepada peserta untuk bertanya karena waktu ini memang waktu bimbingan untuk para peserta.

Pertemuan kedua peningkatan minat menulis karya ilmiah melalui kegiatan In House Training dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2022. Adapun yang menjadi Narasumber adalah Kepala SD Negeri Ringinputih 2. Pertemuan yang kedua ini diikuti oleh semua guru yang berjumlah 8.

Kegiatan pada pertemuan kedua ini masih sama dengan langkah-langkah pada pertemuan pertama. Pada fase perencanaan peneliti dibantu guru lain mempersiapkan

sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan IHT.

Kegiatan IHT pertemuan kedua kemudian dilanjutkan dengan fase penyelenggaraan. Pada fase ini, kegiatan IHT terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal ditandai dengan pembukaan kegiatan IHT yang dibuka oleh pembawa acara yang masih sama pada pertemuan pertama dengan berdoa bersama. Fase berikutnya yaitu fase penyelenggaraan ditandai dengan pelimpahan acara IHT sepenuhnya kepada narasumber yang mengisi kegiatan IHT. Pertemuan kedua ini diawali peneliti dengan melakukan tanya jawab tentang karya ilmiah yang telah dibuat. Pertanyaan pertama yang diberikan oleh narasumber adalah "Bagaimana perasaan Bapak/Ibu? Beberapa peserta menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang menjawab senang karena baru pertama kali ini sekolah ini mengadakan IHT yang langsung menghasilkan karya dan mendapat pengetahuan baru. Kemudian narasumber mengulas kembali materi tentang karya ilmiah pada pertemuan sebelumnya. Narasumber mengadakan tanya jawab kepada peserta, sehingga peserta dapat mengingat dengan baik materi yang telah didapatkan. Guru dibagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan karya ilmiah yang dipilih (PTK atau Best Practice). Narasumber mengarahkan guru untuk saling menganalisis karya ilmiah yang dibuat mencakup struktur dan prinsip karya ilmiah APIK (asli, perlu, ilmiah, dan konsisten).

Setelah itu peneliti pun bertanya kepada peserta apakah karya ilmiahnya sudah jadi

atau belum. Di luar dugaan, jawaban peserta menyampaikan sudah membuat meskipun ada yang belum selesai.

Setelah peneliti berdialog dengan peserta IHT melalui tanya jawab, peneliti kemudian menjelaskan rangkaian kegiatan pada pertemuan kedua yaitu presentasi peserta. Pada presentasi ini peserta memaparkan draf karya ilmiah yang telah disusun selama jeda waktu antara pertemuan pertama dan kedua.

Pada saat peserta presentasi, terlihat peserta lainnya antusias memperhatikan paparan mereka. Beberapa peserta memang masih ada yang sesekali bermain HP atau berbicara dengan peserta lainnya. Namun ketika peneliti melihat ke arah mereka, mereka langsung kembali fokus memperhatikan peserta yang presentasi. Peserta yang presentasi pun terlihat cukup percaya diri walaupun sebelum presentasi mereka mengaku bahwa draf karya ilmiah mereka masih banyak kekurangan.

Setelah peserta selesai presentasi, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta lainnya untuk bertanya. Untuk sesaat tidak ada peserta yang bertanya. Akhirnya setelah menunggu beberapa saat ada penanya. Pertanyaannya adalah apakah komponen dalam menulis karya ilmiah harus lengkap. Peneliti pun memberikan kesempatan kepada presenter untuk menjawab pertanyaan dari peserta. Namun anehnya presenter justru mengembalikan pertanyaan tersebut kepada peneliti karena menurut mereka peneliti jauh lebih tahu. Akhirnya peneliti memberikan penjelasan atas pertanyaan dari peserta.

Ketika peneliti menjawab pertanyaan dari peserta, mereka terlihat antusias

mendengarkan. Beberapa peserta, termasuk penanya bahkan terlihat mengangguk-anggukan kepala mereka mungkin sebagai tanda mereka mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Bahkan penanya juga sesekali kembali bertanya untuk menegaskan jawaban dari peneliti. Dari apa yang diungkapkan oleh peserta, bisa diambil kesimpulan bahwa selama ini mereka memang masih bingung bagaimana komponen karya ilmiah yang benar. Mereka juga mengakui bahwa selama ini belum pernah membuat karya ilmiah. Terlihat dari draf karya ilmiah yang dipresentasikan, secara tampilan juga belum sesuai dengan draf penulisan karya ilmiah.

Pertemuan kedua Siklus I diakhiri oleh peneliti dengan memberikan tugas untuk memperbaiki draf karya ilmiah yang dibuat oleh peserta. Waktu yang diberikan cukup panjang yaitu sekitar dua minggu. Peneliti juga menyampaikan bahwa IHT masih akan dilanjut dengan pertemuan kembali untuk membahas hasil dari draf karya ilmiah yang dibuat oleh peserta. Peneliti juga mengingatkan kepada peserta untuk tidak ragu-ragu apabila selama proses perbaikan karya ilmiah baik itu PTK maupun Best Practice akan bertanya kepada peneliti.

Rangkaian IHT pertemuan kedua Siklus I diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan ini diawali narasumber dengan mengajak peserta untuk menyimpulkan materi pada pertemuan kedua secara bersama-sama. Kemudian pembawa acara menutup kegiatan IHT pertemuan kedua ini dengan membaca bacaan hamdallah bersama.

Kegiatan IHT pertemuan kedua Siklus I ini dilanjutkan dengan fase evaluasi. Pada

fase ini peneliti kembali berdiskusi dengan kolaborator untuk mengevaluasi keterlaksanaan pertemuan kedua. Berdasarkan hasil observasi antara kolaborator dan peneliti diperoleh bahwa keaktifan peserta meningkat namun belum sesuai dengan yang diharapkan.

b. Peningkatan Kemampuan menyusun karya ilmiah

Nilai peningkatan minat guru dalam menulis karya ilmiah ini diamati berdasarkan aspek sistematika penulisan karya ilmiah, baik itu PTK maupun Best Practice menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi baca guru setelah Siklus I

| Kategori | PTK | Best Practice |
|-----------------|------|---------------|
| Nilai Tertinggi | 71 | 67 |
| Nilai Terendah | 50 | 50 |
| Rata-rata | 58,3 | 61,3 |

Hasil dari 8 guru yang menjadi subjek penelitian, dari 5 guru yang memilih menulis karya ilmiah dalam bentuk PTK, prosentase pemenuhan komponen tertinggi sebesar 71% dan terendah 50% dengan rata-rata secara keseluruhan 58,4%. Sedangkan 3 orang yang memilih menulis Best Practice, didapatkan nilai tertinggi dalam pemenuhan komponen yaitu sebesar 67% dan nilai terendah sebesar 50% dengan rata-rata pemenuhan komponen menulis Best Practice sebesar 61,3%.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan IHT Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. setiap pertemuan dilaksanakan melalui tahap yang sama dengan Siklus I yaitu fase perencanaan, fase penyelenggaraan, dan fase

evaluasi. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Agustus 2022. Pertemuan pertama ini juga masih dihadiri oleh 8 peserta.

Pertemuan pertama Siklus II diawali dengan fase perencanaan. Pada fase ini ditunjukkan dengan persiapan guru sehari sebelumnya dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan IHT Siklus II ini.

Fase berikutnya ialah fase penyelenggaraan. Pada fase ini kegiatan IHT dilaksanakan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, pembawa acara memandu jalannya acara IHT. Pembawa acara memulai pertemuan pertama kegiatan IHT ini dengan memimpin doa dengan membaca bacaan basmallah bersama-sama. Kemudian pembawa acara memberikan ulasan sedikit tentang kegiatan IHT yang sudah dilaksanakan yaitu Siklus 1. selanjutnya, pembawa acara menyerahkan acara sepenuhnya kepada narasumber, yaitu peneliti sendiri.

Narasumber pada siklus 2 pertemuan I ini lebih berfokus pada pembahasan indikator yang belum dikuasai oleh peserta. Setelah menyampaikan materi kemudian narasumber menyampaikan refleksi kekurangan dan kelebihan karya ilmiah yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Secara bergantian narasumber membimbing guru untuk melakukan perbaikan. Setiap guru diminta maju kedepan untuk mendapatkan pembimbingan individual. Terdapat tiga orang guru yang merasa minder karena hasil penyusunan karya ilmiahnya baru mencapai 50 %. Narasumber segera mencarikan solusi dan referensi agar

karya ilmiah tersebut bisa segera diselesaikan. Waktu perbaikan masing-masing guru tidak sama, tergantung dengan jumlah perbaikan yang harus dilakukan. Guru merasa lebih paham ketika dilakukan pembimbingan secara individual. Dalam hal ini, sesama guru pun saling membantu untuk menemukan referensi yang sesuai untuk karya ilmiah yang telah dipilih. Guru terlihat lebih semangat untuk memperbaiki karya ilmiah yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan ini diakhiri dengan pemberian tugas untuk menyelesaikan karya ilmiah yang kemudian akan dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Peserta diminta untuk melengkapi berdasarkan kekurangan dan revisi yang telah dilakukan pada saat bimbingan individu. Narasumber juga mengingatkan bagi peserta yang akan bimbingan untuk memperbaiki karya ilmiahnya waktu disediakan oleh narasumber. Selanjutnya kegiatan IHT ditutup dengan membaca hamdallah Bersama-sama.

Fase berikutnya ialah fase evaluasi. Pada fase ini, peneliti dan kolaborator kembali berdiskusi untuk menganalisis jalannya IHT hal yang baik akan dipertahankan, sedangkan hal yang masih belum sesuai dengan harapan akan menjadi bahan evaluasi pada pertemuan berikutnya. Namun pada fase evaluasi ini baik peneliti maupun kolaborator sepakat bahwa berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan IHT Siklus II pertemuan pertama, keaktifan dan antusias peserta meningkat dari Siklus I.

Pertemuan kedua peningkatan minat menulis karya ilmiah melalui kegiatan In

House Training dilaksanakan pada tanggal 10 September 2022. Pertemuan yang kedua ini diikuti oleh semua guru yang berjumlah 8.

Kegiatan pada pertemuan kedua ini masih sama dengan langkah-langkah pada pertemuan pertama. Pada fase perencanaan peneliti dibantu guru lain mempersiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan IHT.

Kegiatan IHT pertemuan kedua kemudian dilanjutkan dengan fase penyelenggaraan. Pada fase ini, kegiatan IHT terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal ditandai dengan pembukaan kegiatan IHT yang dibuka oleh pembawa acara yang masih sama pada pertemuan pertama dengan berdoa bersama Fase berikutnya yaitu fase penyelenggaraan ditandai dengan pelimpahan acara IHT sepenuhnya kepada narasumber yang mengisi kegiatan IHT. Pertemuan kedua ini diawali peneliti dengan melakukan tanya jawab tentang karya ilmiah yang telah dibuat. Pada tahap ini narasumber menanyakan kesiapan peserta untuk melakukan presentasi karya ilmiah yang sudah dibuat.

Kegiatan inti kemudian dilanjutkan dengan presentasi dari peserta. Pada saat peserta presentasi, peserta nampak antusias. Bahkan beberap peserta memberikan pertanyaan tentang karya ilmiah yang telah disusun. Presentasi peserta juga berguna sebagai bahan perbandingan dan tolok ukur bagi karya ilmiah baik itu PTK maupun Best Practice peserta lain yang tidak mempunyai waktu untuk presentasi. Apalagi pertanyaan yang diberikan oleh peserta lain juga

semakin memperkuat pemahaman peserta karena pertanyaan yang diberikan juga berkaitan tentang PTK atau Best Practice.

Di akhir kegiatan inti, narasumber memberikan feedback terhadap karya ilmiah yang dipresentasikan oleh peserta, hal ini juga semakin menambah wawasan peserta tentang karya ilmiah. Bahkan ada peserta yang mengakui bahwa karya ilmiah yang mereka buat masih harus diperbaiki. Hal ini juga memperkuat bahwa antusias peserta di Siklus II ini meningkat

Kegiatan IHT kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup, narasumber mengajak peserta untuk merangkum materi tentang karya ilmiah secara lisan dengan tanya jawab. Kegiatan ini sekaligus berfungsi untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta tentang karya ilmiah. Setelah itu, narasumber mengembalikan forum kepada pembawa acara. Pembawa acara kemudian mengulas kembali rangkuman yang telah disepakati bersama. Kemudian pembawa acara menyampaikan terima kasih kepada narasumber mewakili semua peserta atas ilmu sederhana namun sangat bermanfaat. Akhirnya pembawa acara menutup kegiatan IHT dengan mengajak peserta untuk berdoa dengan membaca bacaan hamdallah Bersama.

Fase berikutnya ialah fase evaluasi. Pada fase ini, peneliti dan kolaborator kembali berdiskusi untuk menganalisis jalannya IHT hal yang baik akan dipertahankan, sedangkan hal yang masih belum sesuai dengan harapan akan menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan-kegiatan sejenis. Namun pada fase evaluasi ini baik peneliti maupun kolaborator sepakat bahwa

berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan IHT Siklus II, keaktifan dan antusias peserta meningkat dari Siklus I.

Pada fase evaluasi ini juga peneliti menganalisis karya ilmiah yang telah disusun oleh peserta setelah terlebih dahulu diperbaiki berdasarkan hasil konsultasi. Walaupun tidak semua peserta konsultasi kepada narasumber, namun 100% peserta telah mengumpulkan karya ilmiah yang telah disusun. Hasil analisis akan digunakan untuk menentukan peserta tercepat yang menyelesaikan karya ilmiah dan sudah sesuai dengan indikator karya ilmiah.

b. Peningkatan Kemampuan menyusun karya ilmiah

Nilai peningkatan minat guru dalam menulis karya ilmiah ini diamati berdasarkan aspek sistematika penulisan karya ilmiah, baik itu PTK maupun Best Practice seperti pada siklus I. Nilai peningkatan minat guru dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk PTK ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

| Aspek | Siklus I | Siklus II |
|------------------------------|---|--|
| Proses (Tindakan) | Terdapat 3 orang guru yang baru mencapai 50 % pemenuhan komponen karya ilmiah yang dibuat. | Indikator keberhasilan sudah tercapai dengan persentase 87,5 % guru memenuhi komponen karya ilmiah yang telah ditentukan |
| Hasil (Menulis Karya Ilmiah) | Persentase pemenuhan komponen pada karya ilmiah PTK mencapai 58,4 % sedangkan pada Best Practice mencapai 61,3 %. | Persentase pemenuhan komponen pada karya ilmiah PTK mencapai 95,8 % sedangkan pada Best Practice mencapai 100 %. |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada proses tindakan

Tabel 2. Minat guru menulis karya ilmiah setelah Siklus II.

| Kategori | PTK | Best Practice |
|-----------------|------|---------------|
| Nilai Tertinggi | 100 | 100 |
| Nilai Terendah | 79 | 100 |
| Rata-rata | 95,8 | 100 |

Berdasarkan tabel tersebut, dari 5 guru yang memilih menulis karya ilmiah dalam bentuk PTK, prosentase pemenuhan komponen tertinggi sebesar 100% dan terendah 79% dengan rata-rata secara keseluruhan 95,8%. Sedangkan dari 3 orang yang memilih menulis Best Practice, ketiganya memenuhi komponen menulis Best Practice pada siklus II, sehingga rata-rata pemenuhan komponen menulis Best Practice sebesar 100%.

4. Pembahasan Antar Siklus

Untuk melihat hasil dari pelaksanaan model In House Training dalam meningkatkan minat guru dalam menulis karya ilmiah, maka akan dijabarkan melalui table berikut:

meningkatkan minat menulis karya ilmiah guru dengan metode In House Training siklus I, 2 orang guru yang masih kesulitan

tersebut akhirnya teratasi. narasumber melakukan pembimbingan dengan baik kepada guru tersebut dengan melakukan refleksi individu, kemudian bersama-sama menemukan solusi dan referensi untuk memperbaiki karya ilmiah yang telah disusun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Proses meningkatkan minat menulis karya ilmiah guru dengan kegiatan *In House Training* berlangsung dengan baik sesuai dengan tahapan baku kegiatan tersebut. Kegiatan *In House Training* yang dilaksanakan secara baik mampu meningkatkan minat menulis karya ilmiah guru dengan memperhatikan pemenuhan komponen karya ilmiah yang dipilih baik PTK maupun *Best Practice*.
2. Peningkatan pemenuhan komponen karya ilmiah pada siklus I untuk PTK sebesar 58,4 % sedangkan untuk *Best Practice* mencapai 61,3 %. Pada siklus II pemenuhan komponen karya ilmiah untuk PTK mencapai 95,8 % sedangkan untuk *Best Practice* mencapai 100 %. Pemenuhan komponen karya ilmiah secara keseluruhan yang mencapai 100 % adalah 7 dari 8 orang guru (87,5%), data tersebut menunjukkan indikator keberhasilan sudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*, Jakarta. Rineka Cipta.

Dwikoraningrum, T. (2022). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI

BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENYAJIAN DATA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS VII C SISWA SMP NEGERI 2 MUNTILAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 67-77. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.982>.

Guswita, R. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN MODEL VISUAL, AUDITORY, READ WRITE, KINESTHETIC DI KELAS II SD N 82/II DUSUN PANJANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 60-66. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.907>.

Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). *Buku Profesi Kependidikan*.

Hakiki, M., & Cinta, D. (2021). UPAYA MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH DI KELAS V SD NEGERI 60/II MUARA BUNGO KECAMATAN RIMBO TENGAH KABUPATEN BUNGO. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 2(1), 18-24. <https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.632>.

Hakiki, M., Sabir, A., Kartika, R., & Al-ih-san, M. I. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR SIMULASI DIGITAL MATAKULIAH KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ). *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 60-69.

- Hakiki, M., & Sefriani, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Metode Drill/Latihan Dengan Bantuan Media Visual Pada Matakuliah Konsep Teknologi Informasi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 4(2). (JIPTI), 3(2), 106-111. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.987>.
- Hakiki, M., Kartika, R., & Fadli, R. (2021). *Filosofi Landasan Pedagogik Bagi Guru (Komparasi Pendidikan di Amerika dan Indonesia)*.
- Masykuri, A. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERANCANG PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN WORKSHOP TERSTRUKTUR PADA GURU DI SD NEGERI GIRIPURNO 2. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 112-117. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.989>.
- Mulyasa.(2012).*Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya*
- Mulyasana.(2012).*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Putra, Y. I., Hakiki, M., Ridoh, A., Fauziah, S. P., Fadli, R., & Sundahry, S. P. (2022). KONSEP INTERAKSI MANUSIA DAN KOMPUTER. Penerbit Lakeisha.
- Suryani, R. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY DI SD NEGERI BUMIHARJO. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*